

Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an

Fadhli Lukman¹

Abstract

This article discusses two projects of well-known literary critic H.B. Jassin on the Qur'an. Jassin's great career in literary criticism brought him to the domain of al-Qur'an, with his translation of the Qur'an Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia and his rearrangement of the writing of the Qur'an into poetic makeup.

Using descriptive and analytical methods, this article concludes that the two works of H.B. Jassin came out of his aesthetic reception of the Qur'an. Epistemologically, these two kinds of reception are the result of Jassin intuitive senses, which he nourished for a long period.

Abstrak

Artikel ini membincang dua proyek sastrawan kenamaan Indonesia, H.B. Jassin, seputar Al-Qur'an. Karir besar Jassin dalam sastra mengantarkannya kepada ranah al-Qur'an, dengan karya terjemahan berjudul *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* dan penulisan mushaf berwajah puisi.

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, artikel ini berakhir pada kesimpulan bahwa kedua karya H.B. Jassin merupakan resepsi estetisnya terhadap Al-Qur'an. Berkaitan dengan epistemologi, kedua bentuk resepsi ini merupakan hasil dari pengetahuan intuitif Jassin yang ia asah dalam waktu yang panjang.

Keywords: *resepsi estetis, epistemologi intuitif, sastra, shi'r*

¹Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/Alumnus Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. E-mail: fadhliukman@yahoo.com

Pendahuluan

Sebagai sebuah kitab suci, al-Qur'an mendapatkan resepsi yang luar biasa besar dari penganutnya. Resepsi yang paling jelas terlihat pertama sekali adalah resepsi hermeneutis, di mana al-Qur'an telah menghasilkan ratusan kitab-kitab tafsir sepanjang sejarah. Penulisan tafsir ini akan terus berkembang hingga akhir zaman. Selain itu, al-Qur'an juga diresepsi secara kultural dan estetis. Resepsi terakhir ini mengambil beberapa bentuk seperti kaligrafi. Untuk konteks Indonesia, bentuk resepsi estetis lainnya adalah penerjemahan al-Qur'an ke bahasa puisi sebagaimana yang dilakukan oleh H.B. Jassin. Bukan hanya itu, H.B. Jassin juga telah menyelesaikan karya resepsi estetis lainnya yang ia sebut *Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Sayangnya, karya kedua ini tidak diizinkan untuk diedarkan kepada publik oleh Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia.

Menempatkan karya Jassin kepada aspek estetis saja cukup problematis. Pada satu sisi, Jassin berusaha mengungkap keindahan puisi al-Qur'an. Jelas ini adalah resepsi estetis. Akan tetapi, pada sisi lain, ia membuatnya dalam bentuk terjemahan al-Qur'an. Sebagai terjemah, maka ia juga resepsi hermeneutis, karena bagaimanapun juga terjemahan adalah hasil penafsiran. *Al-Qur'an Berwajah Puisi*, meskipun bisa kita anggap sebagai karya kaligrafi, bagi Jassin tetap merupakan karya dengan pemaknaan, karena, penyusunan layout al-Qur'an sebagaimana layout puisi, mempersyaratkan pembaca untuk memahami teks al-Qur'an, sebagaimana ia memahami teks puisi.

Oleh sebab itu, tidak ada salahnya untuk membahas resepsi estetis H.B. Jassin terhadap al-Qur'an tanpa mengenyampingkan resepsi hermeneutisnya. Dari itu, maka artikel ini akan mengelaborasi kedua resepsi H.B. Jassin tersebut. Pola yang dijalankan oleh H.B. Jassin dalam menulis *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* penerjemahan al-Qur'an atau menyusun *Al-Qur'an Berwajah Puisi* mengantarkan pada hipotesis bahwa Jassin menggunakan pengetahuan intuitif untuk semua itu. Selanjutnya, hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan resepsi estetisnya secara objektif, dan metode analitis untuk mendalami dan mengkritisi epistemologi keilmuan yang ia gunakan sebagai resepsi interpretatifnya.

H.B. Jassin: Empu Penyair Indonesia

Nama lengkapnya adalah Hans Bague Jassin atau biasa disebut H.B. Jassin. Ia dilahirkan pada tanggal 31 Juli 1917 di Gorontalo dari pasangan Mantu Jassin dan Habiba Jau. Sejak kecil, Jassin adalah anak yang suka membaca. Ia gemar membaca buku-buku yang dimiliki ayahnya meskipun ia

tidak begitu memahaminya. Kegemaran membaca membawanya ke ranah sastra terutama sekali setelah ia mengenal seorang Belanda bernama M.A. Duisterhof, guru sekaligus kepala sekolah dari tempat Jassin belajar.²

Semasa mudanya, Jassin telah berkenalan dengan beberapa sastrawan seperti Chairil Anwar. Ia merasa beruntung bisa bertemu dengan sastrawan idolanya, Sutan Takdir Alisjahbana. Pertemuan singkat tersebut ternyata menimbulkan kesan mendalam dalam diri Sutan, sehingga ia mengirim surat ke Gorontalo meminta Jassin agar mau bekerja di lembaga sastra yang ia pimpin, Balai Pustaka.³

Jassin terlibat dalam sejumlah aktifitas sastra. Ia sempat mengisi posisi redaktur majalah ternama di Indonesia seperti *Mimbar Indonesia* (1947-1966), majalah *Zenith* (1953-1956), dan sebagainya. Ia juga pernah menjadi anggota dewan pertimbangan pembukuan Perum Balai Pustaka (1987-1994), anggota Panitia Pelaksana Ujian Calon Penerjemah yang disumpah (1979-1980), dan sejumlah jabatan penting lainnya dalam dunia sastra dan penulisan.⁴ Pada tahun 1953, Jassin diangkat menjadi Dosen Luar Biasa di Universitas Indonesia untuk mata kuliah Kesusastraan Indonesia Modern. Jassin diberhentikan dari Universitas Indonesia pada tahun 1964 diakibatkan oleh keterlibatannya dalam Manifest Kebudayaan.⁵ Jassin meninggal pada Sabtu dini hari 11 Maret 2000 pada usia 83 tahun di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Sebagai penghormatan serta penghargaan atas jasa-jasanya, Jassin dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata Jakarta dengan upacara kehormatan militer Apel Persada.⁶

Selama hidupnya, Jassin dikenal sebagai seorang yang teguh dengan idealismenya, terutama ketika terjadi pertentangan antara Lekra dan Manifest. Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) didukung penuh oleh pemerintah. Pengikut Lekra akan mendapatkan fasilitas yang berlimpah mulai dari keuangan, penerbitan, popularitas, hingga studi ke luar negeri. Menurut Hamka, Lekra berpaham komunis. Pada sisi lain, Manifest, lembaga sastra yang menentang Lekra. Di sini lah posisi Jassin. Berbagai cara dilakukan Lekra untuk membujuk Jassin untuk berpindah haluan. Akan tetapi, Jassin terkenal teguh

²Pamusuk Erneste, *H.B. Jassin: Paus Sastra Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1987), 2.

³Leila S. Chudori, "H.B. Jassin: Juru Peta Sastra Indonesia," dalam www.tempo.com, diakses pada tanggal 9 April 2014.

⁴Siti Rohamatin Fitriani, "Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan Dalam *Tafsir Al-Furqan* dan H.B. Jassin Dalam *Al-Qur'an Al-Karim Bacaan yang Mulia*." Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan, 70.

⁵Alexander Supartono, *Lekra vs Manikebu* (Jakarta: STF Driyakarya, 2000), 11.

⁶Siti Rohamatin Fitriani, "Perbandingan Metodologi Penafsiran," 70.

dengan idealismenya, maka cara-cara yang lebih intimidatif tidak jarang dilakukan. Sebagai contoh, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* Hamka mereka tuduh sebagai karya plagiasi. Jassin dalam hal ini berada di garda terdepan membela Hamka.⁷ Sikap tersebut memperlihatkan jati diri Jassin sebagai seorang yang berani. Keberanian ini lah yang membuatnya tahan banting ketika kontroversi cerpen *Langit Makin Mendung* mengantarkannya ke penjara. Keberanian ini pula lah yang meneguhkannya untuk menyelesaikan penulisan *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* dan *Al-Qur'an Berwajah Puisi* meskipun di bawah tekanan dari berbagai arah.

Selain itu, Jassin adalah seorang yang istimewa. Kemampuan sebagai seorang kritikus, dokumentator, pengajar, penulis, penerjemah serta kemampuan-kemampuan lain yang dimilikinya sulit untuk ditemukan bandingannya di Indonesia. Jasanya sebagai seorang dokumentator bagi kesusastraan Indonesia telah sangat membantu pelestarian kekayaan budaya bangsa yang amat bernilai. Karya-karyanya, baik yang ia tulis sendiri maupun yang ia terjemahkan dari karya orang lain, jelas merupakan sumbangan yang benar-benar berharga bagi siapa pun yang ingin mengambil manfaat darinya.

Walaupun lebih dikenal sebagai seorang dokumentator dan kritikus sastra, H.B. Jassin juga mempunyai peran yang tidak kecil dalam hal penerjemahan. Ia menguasai sejumlah bahasa asing seperti Belanda, Jerman, Inggris, Belanda, Prancis.⁸ Ia telah menerjemahkan sedikitnya 15 buku dalam bahasa-bahasa tersebut.⁹ Namun begitu kompetensi berbahasa Arabnya dipertanyakan berbagai pihak yang mengkritisi *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*.

Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an *Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia*

Perlu digarisbawahi, bahwa yang didiskusikan dalam tulisan ini adalah dua karya yang berbeda. Yang pertama adalah terjemahan al-Qur'an yang diberi judul *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*, dan yang kedua adalah *Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Kedua karya ini tidak lepas dari kecenderungan sastra yang dimiliki oleh Jassin sebagai pengaruh dari *professional concern*-nya sebagai sastrawan. Kedua karya ini tidak jauh dari unsur puisi. Jika pada *Al-Qur'anul*

⁷Hamka, "Sambutan Cetakan Pertama" dalam H.B. Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia* cet. III (Jakarta: Djembatan, 1991), xiii.

⁸Pamusuk Erneste, *H.B. Jassin: Paus Sastra Indonesia*, 12-14.

⁹Leila S. Chudori, "H.B. Jassin: Juru Peta Sastra Indonesia."

Karim Bacaan Mulia unsur puisi berada pada bentuk terjemahan, pada *Al-Qur'an Berwajah Puisi* terletak pada *layout* dan tata letak penulisan al-Qur'an.

Kelahiran *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* merupakan wujud kesadaran religius seorang sastrawan yang muncul pada hari tuanya. Paling tidak, itulah kesan yang terlihat dari artikel pertama yang terdapat dalam buku *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*.¹⁰ Pada artikel pembuka tersebut, M. Amin dan Yulius P. Silalahi menuliskan sebagai berikut:

“Kini di usianya yang makin renta, Jassin juga semakin sadar, bahwa semua manusia akan kembali ke Khalik-Nya. Itu makanya Jassin banyak berzikir. Jassin mengaku, sebagai manusia dia amat lemah. Kesalahan-kesalahan di masa lalu kerap membayang di ingatannya, dan itu membuatnya selalu meminta ampunan pada Tuhan.”¹¹

Kiranya tidak berlebihan apa yang ditulis oleh M. Amin dan Yulius P. Silalahi tersebut memperhatikan tanggapan yang serupa juga diberikan oleh Hamka. Meskipun memberikan kesaksian yang memberatkan Jassin pada sidang di Pengadilan Negeri Jakarta berkenaan dengan kasus cerpen “Langit Semakin Mendung,” Hamka memberi tanggapan yang positif terkait usaha Jassin dalam penerjemahan al-Qur'an dalam sambutannya untuk cetakan pertama *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*. Dalam sambutan tersebut, Hamka memperlihatkan integritas H.B. Jassin sebagai seorang sastrawan, dan sebagai seorang manusia yang terpanggil hatinya untuk mempelajari al-Qur'an pada masa tuanya. Hamka menuliskan percakapan langsungnya bersama Jassin pada perjalanan pulang dari ruang sidang. “Perhatian saya kian lama kian mendalam kepada al-Qur'an. Tidak saya biarkan satu hari berlalu yang saya tidak membacanya. Saya renungkan ayat demi ayat!”¹² Penjelasan Jassin tersebut dikomentari seperti ini oleh Hamka dalam kelanjutan sambutannya:

“Maka dapat dipahami jika ia pada mulanya tertarik merenungkan al-Qur'an, lalu tenggelam ke dalam keindahannya, lalu terjalin cinta kepada Tuhan karenanya,

¹⁰H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi* (Jakarta: Graviti: 1995). Buku tersebut merupakan kumpulan artikel dan surat, baik dalam media massa, jurnal ilmiah, instansi pemerintahan, dan pribadi, yang berkaitan dengan proyek Alquran Berwajah Puisi H.B. Jassin. Tidak kurang dari 31 artikel surat kabar/majalah dan 62 surat pribadi maupun instansi, yang melibatkan 21 media massa/majalah/jurnal, puluhan tokoh nasional, dan beberapa instansi pemerintahan. Terlihat betapa terobosan H.B. Jassin ini sangat fenomenal pada masanya.

¹¹M. Amin dan Yulius P. Silalahi, “Antara Teka-teki Hidup dan Teka-teki Silang” dalam H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi* (Jakarta: Graviti: 1995), 5.

¹²Hamka, “Sambutan,” Cetakan Pertama, xiii.

lalu timbul keinginan hendak turut berbakti kepada agama dengan menyalinnya ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kesusastraan yang Indah.”

Berdasarkan pengakuannya, Jassin tergerak untuk mempelajari al-Qur'an semenjak wafat istrinya pada tahun 1962. Selama tujuh hari al-Qur'an dibacakan di rumahnya. Ia kembali ingat masa kecilnya yang tidak begitu dekat dengan al-Qur'an. Bahkan ia sempat jengkel dengan *muballigh* yang khutbah (dalam bahasanya Jassin menyebut 'berteriak-teriak'). Ia hanya sering mendengar neneknya membacakan al-Qur'an. Baginya, bacaan sang nenek begitu indah didengar. Lantas ia berpikir, mengapa bukan dia sendiri yang membacakan al-Qur'an untuk Istrinya. Semenjak itulah, ia mulai membaca al-Qur'an. Tidak ada satu hari pun yang ia lewatkan tanpa membaca al-Qur'an. Semakin hari, muncul rasa ingin tahu. Ia mulai mempelajari makna dari apa yang ia baca. Awalnya, ia mempelajari terjemahan al-Qur'an. Jassin tidak puas dengan terjemahan per ayat. Pada akhirnya, ia mempelajari makna kata demi kata. Sebagai seorang sastrawan yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap unsur-unsur sastra, bagi Jassin bahasa al-Qur'an sangat indah. Ia menjelaskan bahwa bahasa al-Qur'an sangat puitis. Setelah melakukannya selama sepuluh tahun, ia tergerak untuk menerjemahkan al-Qur'an kepada bahasa Indonesia.

Sebelum Jassin, di Indonesia sudah beredar sejumlah terjemahan al-Qur'an.¹³ Peter G. Riddell membagi penerjemahan al-Qur'an ke bahasa Melayu dan Indonesia. Pada periode pertama (1500-1920) ia menyoroti terjemahan-terjemahan parsial yang telah dilakukan oleh Hamzah Fansuri¹⁴, Syamsy al-Dīn al-Sumatrani (w. 1630), Nur al-Dīn al-Rāniri (w. 1658), dan Abd al-Ra'uf al-Singkili (w. 1693). Selain terjemahan parsial dalam beberapa tulisannya, nama terakhir juga menerjemahkan al-Qur'an secara lengkap yang lebih dikenal sebagai *Tarjumān al-Mustafid*, yang juga berisi beberapa ulasan dari kitab tafsir klasik seperti Jalālayn, al-Khāzin, dan al-Bayḍāwi. Periode kedua menandai bangkitnya minat orang Indonesia untuk kembali menerjemahkan al-Qur'an. Banyak tokoh yang terlibat dalam penerjemahan pada periode ini seperti H.O.S Tjokroaminoto, Ahmad Hasan, Mahmud Yunus, Hamidy dan Fakhruddin (keduanya menghasilkan satu karya terjemahan), dan terjemahan resmi Departemen Agama Republik Indonesia. Periode ketiga (pertengahan 1960

¹³Peter G. Riddell, "Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia," dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 397.

¹⁴Tahun wafat Hamzah Fansuri sebenarnya masih diperdebatkan, dan kebanyakan pakar memperkirakan ia meninggal antara tahun 1590-1609.

hingga sekarang), menurut Peter G. Riddell, ditandai dengan banyaknya muncul terjemahan penggalan-penggalan ayat al-Qur'an dan tafsir dalam bahasa Indonesia yang lebih panjang dan keinginan untuk mengabadikan efek puisi dalam terjemahan teks al-Qur'an. H.B. Jassin termasuk kepada periode terakhir ini.¹⁵ Kategorisasi Riddell di atas didasarkan kepada bahasa tujuan al-Qur'an diterjemahkan, yaitu bahasa Melayu dan Indonesia. Jika diterapkan kategori geografis Indonesia, maka ada sejumlah terjemahan lainnya yang luput dari perhatian Riddell. Tulisan Moch. Nur Ichwan dalam buku yang sama mengisi kekosongan tersebut. Ia menyebutkan beberapa karya terjemahan lainnya yaitu *Kitab Kur'an: Tetedakanipun ing Tembang Arab Kajawekaken* (1858) yang ditulis dengan aksara Jawa; *Fayd al-Rahmān fi Tafṣīr al-Qur'ān* (1894) karya Muhammad Ṣāliḥ bin 'Umar al-Samarani yang ditulis dengan bahasa Jawa menggunakan Arab *pegon*; *Qur'an Sundawiyah* oleh Muhammad Kurdi (1936) dan *Al-Amin: al-Qur'an Tarjamah Sunda* oleh K.H. Qamaruddin Saleh, H.A.A Dahlan dan Yus Rumsasi (1976), keduanya dalam bahasa Sunda; *Tarjamah al-Qur'an al-Karīm: Tarejumanna Akorang Mahesa Manguluang* (1985) dalam bahasa Bugis.¹⁶

Dari keseluruhan karya terjemahan tersebut, karya Jassin memiliki keunikan tersendiri. Dari segi bahasa yang digunakan, terjemahan Jassin sama dengan karya H.O.S Tjokroaminoto, Ahmad Hasan, Mahmud Yunus, dan Departemen Agama, dan berbeda dengan sejumlah terjemahan yang menggunakan bahasa Jawa, Sunda, dan Bugis. Dari segi tulisan, Jassin menggunakan tulisan latin, bukan tulisan pegon atau aksara Jawa. Meskipun begitu, terjemahan Jassin tetap memiliki perbedaan dengan Tjokroaminoto, Ahmad Hasan dan Mahmud Yunus. Ketiga tokoh tersebut menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk prosa, sementara Jassin menggubah terjemahannya dalam bentuk puisi. Akan tetapi, Jassin bukanlah satu-satunya yang melakukan penerjemahan al-Qur'an ke bentuk puisi. Ahmad Bestari Asnin, Syaifuddin b. K.H. Isa Anshary, dan Muhammad Diponegoro juga melakukan hal serupa. Ahmad Bestari Asnin tidak bisa menyelesaikan terjemahannya karena ia telah meninggal terlebih dahulu. Sementara kedua tokoh berikutnya menerbitkan terjemahan puitis al-Qur'an terhadap ayat-ayat pilihan, bukan seluruh al-Qur'an sebagaimana Jassin.¹⁷

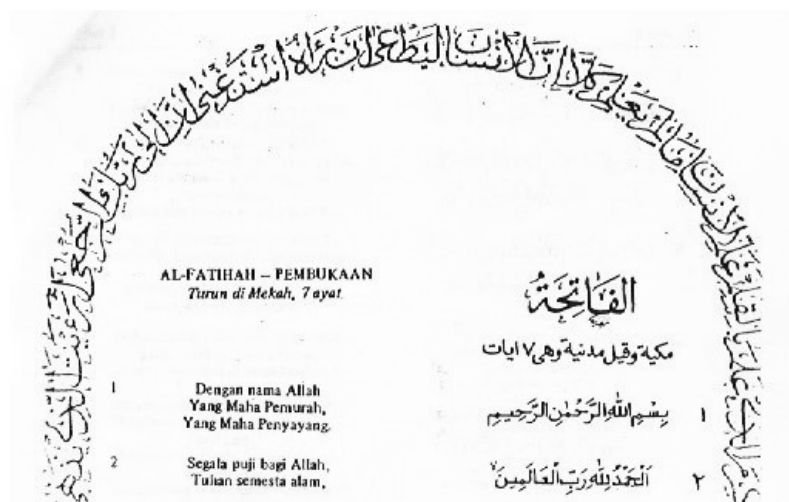
¹⁵Peter G. Riddell, "Menerjemahkan al-Qur'an," 400-405.

¹⁶Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemahan Resmi al-Qur'an di Indonesia," dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 417-418.

¹⁷Peter G. Riddell, "Menerjemahkan al-Qur'an," 405.

Sebagai gambaran yang lebih rinci, *Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin bisa dijelaskan dalam poin-poin berikut:

1. Menggunakan pola tartib *muṣḥafī*.
2. Pada halaman pertama, surat al-Fāṭīḥah, Jassin memberi hiasan kaligrafi surat al-‘Alaq ayat 1-12 dalam pola pintu yang sisi atasnya berbentuk bundar. Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai hal ini. Dekorasi semacam ini ditemukan pada setiap awal juz.



3. *Page orientation* yang digunakan disusun dari kiri ke kanan, bukan kanan ke kiri sebagaimana lazimnya *layout* teks Arab. Dalam hal ini, Jassin mengikuti pola penerjemahan yang telah beredar sebelumnya, seperti terjemahan Mahmud Yunus dan terjemahan Departemen Agama yang juga menggunakan tata letak dari kiri ke kanan.
4. Penerjemahan H.B Jassin menyertakan teks Arabnya. Kedua teks ini disusun berdampingan, teks Arab ditempatkan di sebelah kanan, dan terjemahannya di sebelah kiri. Model seperti ini juga digunakan oleh terjemah Departemen Agama sebelumnya. Hanya saja, satu keunikan versi Jassin adalah teks Arab maupun terjemahannya disusun simetris dengan pola rata tengah (*centered-alignment*). Pola penulisan ini mengikuti kepada pola penulisan populer pada puisi.

1	Alif-Lām-Mim.	الْم	١
2	Inilah Kitab (Al-Qur'an) Yang tiada keraguan dalamnya, Suatu petunjuk bagi mereka Yang takwa (kepada Tuhan).	ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ	٢
3	(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, Yang mendirikan salat, Dan menafkahkan sebagian dari rezeki Yang kepadanya Kami berikan.	الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاكُمْ ينفقون	٣
4	Mereka yang beriman kepada (wahyu), Yang kepadamu diturunkan, Dan yang sebelumnya diturunkan, Dan mereka yakin akan akhirat.	وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَيَاخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ	٤
5	Mereka yang mendapat bimbingan dari Tuhannya, Dan mereka yang mendapat kejayaan.	أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُم بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ	٥

5. Di tiap awal surat, ia menuliskan nama surat, status *makki/madani*, dan jumlah ayat. Ia menuliskannya dalam kedua bahasa, Arab di sebelah kanan dan terjemahan Indonesia di sebelah kiri.

Juz I	AL-BAQARAH	Surah 2
AL-BAQARAH – SAPI BETINA Turun di Madinah, kecuali ayat 281 (turun di Mina dekat Mekah), banyaknya 286 ayat	البقرة مدنية وهى ٢٨٦ آية الآية ٢٨١ فنزلت بمعنى فى حجة الوداع بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	
Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang.		

6. Menggunakan tanda kurung untuk beberapa kondisi:
- Pada kata tertentu yang memiliki tunjukan makna khas. Kata *al-kitāb* digunakan dalam banyak tempat dan konteks makna dalam al-Qur'an, sebagaimana yang diperlihatkan oleh *Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Pada kata *al-Kitāb* yang merujuk kepada al-Qur'an, Jassin menambahkannya dalam tanda kurung seperti pada al-Baqarah ayat 2. Jassin menerjemahkan ayat tersebut dengan: "Inilah Kitab (al-

- Qur'an)...”¹⁸ Ini merupakan tanggapan Jassin terhadap kritik Nazwar Syamsu yang menyoroiti cara Jassin menerjemahkan sejumlah kata, termasuk kata *al-Kitāb*.¹⁹
- b. Makna tunjukan dari kata ganti tertentu, seperti *dhamīr* atau *mauṣūl*. Sebagai contoh ayat *alladhī ja'ala lakum al-'arḍ*. Pada ayat tersebut, Jassin menyebutkan kata tunjukan dari *mauṣūl alladhī*, sehingga ia menerjemahkannya: “(Tuhan) yang menjadikan bumi...”²⁰
 - c. Pada ayat yang mengimplisitkan kata tertentu. Kondisi ini merupakan pemakaian tanda kurung paling banyak yang digunakan oleh Jassin. Sebagai contoh, ketika ia menerjemahkan *hattā idhā balaghū al-nikāh*, ia menambahkan kata ‘usia’ di dalam kurung sebagai makna implisit dari frase ayat tersebut.²¹
7. Menggunakan *footnote* di beberapa tempat. Ada beberapa kriteria yang digunakan Jassin dalam fitur catatan kaki ini:
- a. Pada ayat yang menggunakan *tamsīl*, seperti kata *marāḍ* pada *al-Baqarah*: 10. Jassin menerjemahkan kata tersebut secara literal, penyakit, akan tetapi menempatkan catatan kaki untuk menjelaskan makna dari *tamsīl* tersebut, yaitu dengki, iri hati, dendam, sombong, takabbur, dan segala macam kekotoran hati.²²
 - b. Pada kata-kata yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, seperti kata *al-sufahā'*. Jassin menerjemahkannya dengan *safih* dengan memberikan penjelasan lebih lanjut pada catatan kaki.²³
 - c. Pada kata yang memiliki penafsiran tertentu, seperti kata *al-ṣabr* pada *al-Baqarah*: 45. Jassin tetap menerjemahkan kata tersebut dengan ‘kesabaran.’ Hanya saja, ia memberikan catatan kaki, bahwa yang dimaksud dengan kesabaran di sana adalah puasa.²⁴

Al-Qur'an Berwajah Puisi

Jika *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* muncul sebagai akibat dari munculnya religiusitas H.B. Jassin semenjak meninggalnya istrinya, *Al-Qur'an Berwajah Puisi* merupakan kelanjutan dari karya pertama tersebut. Jassin

¹⁸H.B. Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia* cet. III (T.tp: Djambatan, 1991), 2.

¹⁹Nazwar Syamsu, *Koreksi Terjemahan Bacaan Mulia HB Jassin* (Padang Panjang: Pustaka Saadiyah 1916, 1978), 10.

²⁰H.B. Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, 4.

²¹H.B. Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, 102.

²²H.B. Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, 3.

²³Ia menjelaskan bahwa *safih* adalah orang yang angkuh, bodoh, kurang ajar, tak masuk nasihat, suka melawan dan tidak ada rasa malu.

²⁴H.B. Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, 8.

mengakui kekurangannya dalam kompetensi menerjemahkan al-Qur'an. Ia kemudian memilih untuk bersikap terbuka terhadap kritik dan saran seputar karya tersebut, yang akan ia perbaiki pada cetakan berikut. Semenjak saat itu, hari demi hari tidak ada yang ia lewatkan tanpa menulis al-Qur'an. Dalam sebuah wawancara, Jassin menyatakan bahwa ia menulis al-Qur'an setiap saat. Selain memperbaiki kesalahan-kesalahan pada penerjemahan dan menambah unsur puitiknya, Jassin juga mulai menyusun tulisan Arabnya supaya sejajar dengan terjemahannya. Hal ini ia lakukan terus menerus, hingga ia menemukan ide, mengapa al-Qur'an tidak ditulis dalam bentuk puisi saja?²⁵

Selanjutnya, ia mengaku telah melakukan penelitian terhadap bentuk cetakan-cetakan al-Qur'an di sejumlah negara. Ia mendatangi sejumlah toko buku dan melihat cetakan al-Qur'an. Baginya, al-Qur'an memiliki bahasa puitik yang indah, akan tetapi mengapa al-Qur'an selalu ditulis dalam bentuk prosa?

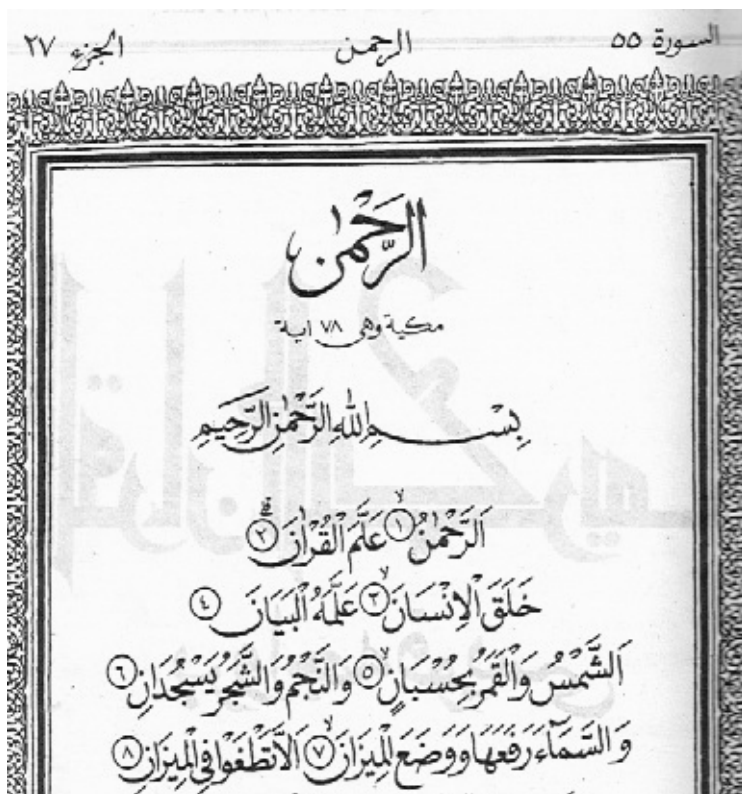
Penulisan al-Qur'an dengan format yang direncanakan oleh Jassin ternyata ditolak oleh MUI dan Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an pada akhir tahun 1992. Penolakan tersebut dituangkan oleh MUI melalui surat No. U 1061/MUI/XII/1992 yang ditandatangani oleh K.H. Hasan Basri dan Sekretaris Umum Prodjokusumo. Sementara penolakan Kementerian Agama dinyatakan dalam surat no P III/TL.02/1/242/1179/1992 yang ditandatangani oleh Ketua Badan Litbang Agama Puslitbang Lektur Agama Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Depag, H.A. Hafizh Dasuki. Surat tersebut dikirim kepada Jassin pada awal tahun 1993.²⁶

Contoh halaman *Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Contoh ini bukan dari *Al-Qur'an Berwajah Puisi* secara langsung. Penulis tidak mendapatkan akses kepada buku langsungnya karena bukunya tidak jadi diterbitkan. Ini merupakan contoh dalam buku *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*.²⁷

²⁵H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*, 16.

²⁶H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*, 17.

²⁷Lihat H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*, 280



Kontroversi Karya H.B. Jassin

Menurut Peter G. Riddell, kontroversi seputar penerjemahan al-Qur'an disebabkan beberapa faktor. Faktor pertama berkaitan dengan keyakinan Muslim mengenai *i'jāz al-Qur'ān*, bahwa al-Qur'an tidak bisa ditiru. Doktrin *i'jāz* ini menjadi kendala yang tidak memperkenankan manusia mengintervensi penuturan wahyu Tuhan. Kedua, dugaan adanya penodaan (*tahrif*) terhadap kitab-kitab terdahulu disebabkan beberapa hal, di antaranya beredarnya terjemahan-terjemahan yang beragam. Hal ini menjadikan Muslim lebih memilih teks wahyu dalam bentuk aslinya daripada hasil terjemahan. Ketiga, beberapa pandangan teologis menjelaskan bahwa penerjemahan al-Qur'an akan berpotensi pada penodaan terhadap al-Qur'an itu sendiri.²⁸ Untuk konteks Indonesia, Sayyid 'Usmān (1822-1913), ulama Betawi keturunan Hadhramawt, menulis *Hukm al-Raḥmān bi al-Nahy 'an Tarjamah al-Qur'ān* pada tahun 1909. Menurutny, berdasarkan *ijma'* menerjemahkan al-Qur'an hukumnya haram baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Menerjemahkan al-Qur'an merupakan

²⁸Peter G. Riddell, "Menerjemahkan al-Qur'an," 397.

distorsi (*tahrīf*), perubahan (*tabdīl*), bahkan penghinaan (*ihānah*) terhadap al-Qur'an. Selain itu, Rasyid Ridha juga menolak proyek penerjemahan Tjokroaminoto yang ia ambil dari terjemahan al-Qur'an bahasa Inggris, *The Holy Qur'an* oleh Muhammad Ali. Bagi Ridha, terjemahan Ali tersebut sudah menyimpang dari ajaran Islam. Bukan hanya dari Rasyid Ridha, penerjemahan Tjokroaminoto juga dikecam oleh Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya. Hanya saja, kemunculan karya terjemahan yang terus sambung-menyambung di Indonesia memperlihatkan bahwa fatwa-fatwa tersebut tidak begitu populer di Indonesia.²⁹

Kendatipun demikian, proyek H.B. Jassin tidak luput dari kontroversi. *Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia* menuai kontroversi karena ini adalah inisiasi pertama untuk konteks Indonesia. Dalam sebuah prakata buku penerbit Mutiara, disebutkan bahwa *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* tidak menjunjung kesucian al-Qur'an, bahkan isinya jauh menyimpang dari maksud ayat-ayat kitab suci itu. Oemar Bakry menuduh Jassin melakukan penerjemahan dari terjemahan al-Qur'an, bukan dari al-Qur'an sendiri. Selain itu, Bakry menyoroti kompetensi keilmuan Jassin dalam bidang al-Qur'an.³⁰ Selain itu, Nazwar Syamsu juga mengkritisi penerjemahan Jassin. Ia menulis sebuah buku yang berisikan koreksian terhadap terjemahan *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*.³¹

²⁹Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci dan Politik," 418.

³⁰Peter G. Riddell, "Menerjemahkan al-Qur'an," 406

³¹Nazwar Syamsu mencurigai ada maksud-maksud terselubung yang dilakukan oleh H.B. Jassin dalam kekeliruan yang ditemukan dalam terjemahannya. Meskipun dengan halus ia menolak mencurigai Jassin yang mengawali penerjemahan Alquran di Belanda—yang mayoritas penduduknya bukan muslim, dan ketidaksempatan Jassin mengunjungi Mekkah dalam perjalanannya ke beberapa negara di Eropa—sebagaimana yang ia tulis pada pengantar bukunya, pada halaman-halaman berikut ia terlihat tergoda dan tidak bisa menahan diri terhadap kecurigaannya yang berbau konspirasi antar-keyakinan. Satu hal yang menggelikan, terlihat Nazwar Syamsu memiliki penafsiran tersendiri terhadap ayat-ayat tertentu dalam Alquran. Penafsirannya tersebut berbeda dengan penafsiran pada umumnya, tentu saja itu adalah hak intelektualitas Syamsu. Hanya saja, perbedaan pendapat tersebut ia sandarkan sebagai kesalahan terjemahan HB. Jassin. Ia menilai bahwa al-Baqarah: 34 bukanlah perintah Allah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam, melainkan sujud kepada Allah demi menghormati Adam. Bagi Syamsu, tiada yang pantas menerima sujud makhluk ini selain Allah semata. Maka, ketika Jassin menulis '*sujudlah kepada Adam*' ia mengklaim itu sebagai kesalahan, karena terjemahan yang benar adalah '*sujudlah bagi Adam*.' Begitu juga dengan al-Baqarah: 35. Kata *wala taqrabā hadhihi al-shajārah* yang diterjemahkan oleh Jassin dengan '*tapi janganlah dekati pohon ini*' merupakan suatu kesalahan. Bagi Syamsu, *shajārah* tidak berarti pohon, melainkan *pertumbuhan*. Maksudnya, Allah melarang Adam untuk melakukan pertumbuhan di dalam surga, melakukan hubungan seksual yang bermuara kepada bertumbuhnya manusia. Hal ini, menurut Syamsu, karena Adam ditentukan untuk berketurunan di bumi, bukan di surga. 35-36.

Al-Qur'an Berwajah Puisi tidak kalah kontroversi. H.B. Jassin sendiri mengumpulkan setiap artikel-artikel baik di Jurnal, koran, atau majalah yang menyoroti *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi* menjadi satu buku. Di dalam buku tersebut, kontroversi *Al-Qur'an Berwajah Puisi* terpusat pada beberapa aspek: otentisitas al-Qur'an terkait al-Qur'an sebagai wahyu dan al-Qur'an sebagai puisi, problem potensi penyelewengan penafsiran, gejala umat, dan seputar *rasm uthmāni*. Satu hal yang menarik adalah bahwa Jassin mengaku telah berkonsultasi kepada sedikitnya 200 ulama dan cendekiawan mengenai inisiasinya. Ia juga berkonsultasi kepada Munawar Sjazali dan M. Quraish Shihab. Pada awalnya keduanya mendukung Jassin, akan tetapi keduanya berbicara atas nama Menteri Agama dan MUI, keduanya menolak *Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Tokoh yang tetap mendukung secara penuh di antaranya adalah Menristek B.J. Habibie dan K.H. Abdurrahman Wahid.³²

Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an

Bagian ini akan berangkat dari persepsi bahwa terjemah pada hakikatnya sama dengan penafsiran.³³ Konsekuensinya, langkah-langkah yang dikenal dalam tafsir secara metodis adalah langkah-langkah yang juga harus diperhatikan dalam terjemah.³⁴ Selain itu, bagian ini juga akan menggolongkan *Al-Qur'an Berwajah Puisi* sebagai terjemahan dalam bentuk yang berbeda. Jika pada *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* Jassin menerjemahkan al-Qur'an dalam bentuk sastra, pada *Al-Qur'an Berwajah Puisi* Jassin menekankan unsur sastra dalam layout penulisan al-Qur'an. Keduanya adalah resepsi estetika Jassin yang berkaitan dengan manifestasi sastra al-Qur'an dan perenungan maknanya.

Pertanyaannya perangkat apakah yang digunakan oleh Jassin? Telah disebutkan sebelumnya, HB. Jassin tidak memiliki kompetensi yang cukup

³²H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*, 20-25

³³Muhammad Husain al-Dhahabī *al-Tafsir wa al-Mufasssīn juz 1* (t.t: Maktabah Mus'ab ibn Umair al-Islamiyyah, 2004), 22.

³⁴Secara metodologis, tafsir memiliki perangkat-perangkat tertentu. Dalam tradisi '*Ulūm al-Qur'ān*' dikenal beberapa perangkat seperti *asbāb al-nuzūl*, *i'jāz al-Qur'ān*, *muḥkam wa mutashābih* dan diskursus *qawā'id al-tafsīr* yang membahas kaidah-kaidah yang harus diperhatikan oleh seorang penafsir ketika menafsirkan ayat Alquran. Di sana terdapat sejumlah rambu seperti *ḥadhf*, *ḍamīr*, *al-amr wa al-nahy*, *istifhām*, dan sebagainya. Pada saat ini, perangkat-perangkat bantu penafsiran diperkaya dengan sejumlah prinsip atau metode dari hermeneutika yang diolah dari beberapa tokoh. Dikenal lah beberapa istilah seperti *mā fī al-Qur'ān* dan *mā ḥawla al-Qur'ān* Amin Khulli, *double movement* Fazlurrahman, atau dari tokoh hermeneutika langsung seperti empat prinsip hermeneutika Gadamer, hermeneutika linguistik dan psikologis Schleiermacher, dan sebagainya. Semua perangkat yang digunakan dalam tafsir tersebut adalah perangkat yang juga digunakan dalam penerjemahan Alquran.

dalam bahasa Arab yang merupakan gerbang untuk memasuki pemahaman al-Qur'an. Namun begitu, Jassin mengakui bahwa ia secara langsung menerjemahkan al-Qur'an, bukan mengolah ulang terjemahan al-Qur'an yang telah ada. Akan tetapi, ia mengaku bahwa ia mempelajari sejumlah terjemahan al-Qur'an seperti karya Mohammed Marmaduke Pickthall, *The Meaning of the Glorious Koran* karya John Medows Rodwell, *The Koran* Arthur J. Arberry *The Koran Interpreted* Yusuf Ali, *The Holy Koran*, hingga terjemahan Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Dia juga membuka kamus, *A Dictionary and Glossary of the Koran*, susunan John Penrice, yang memuat semua kata dalam al-Qur'an.³⁵

Jassin menolak tuduhan bahwa ia tidak secara langsung menerjemahkan al-Qur'an. Penolakan ini juga bisa dipahami dari perbedaan istilah *terjemahan puitis Al-Qur'an* dan *puitisasi terjemahan al-Qur'an* yang disampaikan oleh Muhammad Diponegoro. Ia menyebut *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* sebagai terjemahan puitis al-Qur'an, yaitu menerjemahkan al-Qur'an dengan bahasa puitis, sementara puitisasi terjemahan al-Qur'an adalah mengubah puisi berdasarkan terjemahan al-Qur'an, sebagaimana yang ia lakukan sendiri. Meskipun begitu, kita bisa melihat dua proses yang berbeda, ketika Jassin mempelajari makna ayat dan kata demi kata al-Qur'an dan ketika ia menerjemahkannya secara puitis. Jassin telah melakukan yang pertama semenjak tahun 1962 sementara ia baru menerjemahkan al-Qur'an sepuluh tahun kemudian.³⁶ Artinya, kita harus menerima pengakuan Jassin sendiri bahwa ia tidak semata-mata melandaskan terjemahan puitisnya terhadap terjemahan al-Qur'an.

Akan tetapi, problematika kompetensi bahasa Arab dan rujukan penerjemahan ini adalah semua informasi yang ada mengenai alat apa yang digunakan Jassin dalam penerjemahannya. Tidak ada keterangan bahwa ia menggunakan analisis-analisis menggunakan item-item *qawā'id al-tafsīr* atau hermeneutis lainnya. Dengan kompetensi yang ia miliki, berat kemungkinan bahwa ia tidak menggunakan semua itu. Maka, kesimpulannya H.B. Jassin tidak menggunakan metode apapun dalam mengolah karyanya.

Metode dalam konteks ini adalah dalam artian praktis-aplikatif. Dari sudut pandang filosofis, problem pengetahuan seorang manusia tetaplah menjadi persoalan; bagaimana cara suatu pengetahuan muncul dalam diri manusia?. Faktanya, kedua karya tersebut adalah buah dari pengetahuan Jassin.

³⁵Leila S. Chudori, "H.B. Jassin: Juru Peta Sastra Indonesia."

³⁶Yudi P. "Penggagas Al-Qur'an Berwajah Puisi H.B. Jassin," dalam H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*, 100.

Maka, bagaimanakah pengetahuan H.B. Jassin muncul pada dirinya sehingga ia mampu menyelesaikan *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* dan *Al-Qur'an Berwajah Puisi?*

H.B. Jassin tidak menggunakan item-item bantu atau langkah prosedural dalam karyanya. Yang ia lakukan hanyalah perenungan, sebagaimana lazimnya seorang sastrawan dalam mengubah sebuah puisi. Bagi Jassin, prosa adalah tulisan menggunakan pengetahuan, sementara puisi adalah tulisan menggunakan perasaan.³⁷ Maka, usaha Jassin mengungkap unsur puitik al-Qur'an, baik dari segi terjemahan atau penulisannya, harus dipahami dalam konteks ini; ia lebih menekankan sensitifitas perasaannya sebagai sastrawan dalam menyelesaikan kedua karyanya. Setiap hari ia mempelajari makna ayat al-Qur'an kata demi kata. Setelah sekian lama membaca dan merenungi makna al-Qur'an, sebagai manusia berlatarbelakang sastra, tiba-tiba terbetik ide untuk menerjemahkan al-Qur'an secara puitis. Ketika terjemahan ini diselesaikan, ia terbuka untuk segala kritik. Keterbukaan ini semakin melarutkannya dalam dunia perenungan makna al-Qur'an untuk memperbaiki terjemahannya. Setiap hari ia lalui dengan menuliskan al-Qur'an dan terjemahannya, sehingga terbetik ide kedua untuk menyusun al-Qur'an dalam layout simetris ala puisi. Penulisan al-Qur'an dengan *layout* baru ini juga ia lalui dengan perenungan. Bagian kosong dalam penulisan simetris ini merupakan *space* yang dimiliki *Al-Qur'an Berwajah Puisi* untuk memperdalam renungan dan rasa bagi siapa saja yang membacanya.

Exercise adalah apa yang dilakukan oleh Jassin. Ia melakukan perenungan panjang yang semakin hari semakin mengembangkan potensinya. Inilah jawaban dari cara kemunculan pengetahuan Jassin yang kemudian melahirkan kedua karyanya. Perenungan panjang yang ia lakukan memperlebar potensi akal yang ia miliki, dan ini menjadikan pengetahuan datang secara intuitif kepadanya.

Pengetahuan intuitif disebut dengan sejumlah istilah dalam epistemologi pengetahuan. Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi pengetahuan dengan cara ini disebut *huḍūrī*, dan al-Jabiri menyebutnya dengan *'irfāni*. Bagi Jabiri, pengetahuan *'irfāni* adalah pengetahuan tentang hakikat Tuhan dan perkara-perkara agama lainnya yang didapati dengan kekuatan *irādah*. Al-Jabiri cenderung menilai *'irfāni* dalam tradisi sufi dalam Islam bersifat *matter-oriented*; lebih memperhatikan bentuk pengetahuan yang diterima secara *kashf* tanpa

³⁷H.B. Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1991), 40.

mempermasalahkan korelasinya dengan metode mendapatkannya.³⁸ Hal ini bisa dipahami karena pengetahuan intuitif ini bersifat personal dan tidak bisa diverifikasi, sehingga satu-satunya yang bisa didiskusikan adalah hasilnya. Sementara bagi Yazdi, pengetahuan *huḍūrī* adalah kesadaran yang biasa terjadi pada manusia. Baginya, *huḍūrī* adalah kesadaran non-fenomenal yang identik dengan wujud fitrah manusia sendiri. Dengan menjelaskan pandangan Ibnu Sina, pengetahuan *huḍūrī* berasal dari potensialitas total manusia, yang dapat dicerap tanpa pengenalan.³⁹

Ibnu Sina mengaitkan intuisi dengan potensi manusia. Dalam konteks ini, pada prinsipnya penjelasan mengenai intuisi bisa dikembangkan, bukan sekedar mendiskusikan hasil dari pengetahuan intuitif. Kita bisa mendiskusikan *condition of possibility*, mengapa intuisi menjadi mungkin pada diri seseorang. Hal ini sangat relevan mengikuti pandangan Yazdi bahwa intuisi adalah fakta biasa yang berkaitan dengan fitrah manusia.

Jika intuisi identik dengan potensi manusia, maka pada titik ini lah manusia bisa melatih intuisinya. Dengan pola ini, intuisi bisa dijelaskan dengan lebih rasional daripada pemahaman yang berkembang di dunia sufi. Tugas manusia adalah mengembangkan potensinya. Ini bisa ia lakukan dengan perenungan terus menerus atau dengan proses yang lebih kongkrit seperti berdialog atau membaca. Dengan potensi yang baik, intuisi akan muncul dengan sendirinya seperti munculnya sebuah ide dalam pikiran manusia.

Pada titik ini, intuisi, *huḍūrī*, atau *'irfāni* bisa dipetakan kepada dua hal: proses dan hasil. Proses berkaitan dengan usaha manusia melakukan *exercise* untuk mengembangkan potensinya. Dalam konsep intuisi yang lebih rasional ini perbedaannya dengan intuisi dalam tradisi sufi adalah korelasi antara *exercise* dengan bentuk *kashf* yang diterima. Dalam konteks ini, Jassin adalah seorang yang dengan terus menerus melakukan *exercise* untuk mengembangkan potensinya. Ia secara terus menerus membaca, mempelajari arti kata per kata, dan meresapi makna al-Qur'an secara serius selama 30 tahun, terhitung tahun 1962 setelah meninggalnya istrinya sampai tahun 1992 ketika ia menyelesaikan *Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Dalam konteks ini, maka pilihan-pilihan diksi yang digunakan Jassin dalam *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* atau pemotongan ayat yang ia lakukan pada *Al-Qur'an Berwajah Puisi* adalah hasil dari intuisinya.

³⁸M. Abed al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arab: Dirāsāt Taḥlīliyyāt Naqdiyyah li Nazm al-Ma'ifāt fī al-Thaqāfah* (Beirut: al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabi. 1993), 253.

³⁹Mehdi Ha'iri Yazdi, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam: Menghadirkan Cahaya Tuhan* (Bandung, Mizan, t.t), 51-53 dan 122.

Kedua karya Jassin adalah hasil dari intuisinya. Dari sudut pandang hasil, karya Jassin tidak memenuhi kualifikasi suatu pengetahuan disebut intuitif. Al-Jabiri menyampaikan bahwa pengetahuan *'irfānī* menghasilkan kesimpulan yang tertutup atau yang biasa dibahasakan dengan *haqq al-yaqīn*.⁴⁰ Pada sisi lain, Jassin cenderung bersifat diskursif dan terbuka. Ia menerima kritikan terhadap terjemahannya dan mengubahnya dari setiap cetakan ke cetakan berikutnya. Dari kedua sudut pandang, proses dan hasil, Jassin menyusun karyanya dengan pengetahuan intuitif unik, yaitu intuitif yang terbuka.

Kesimpulan

Penjabaran sederhana di atas bermuara kepada beberapa kesimpulan. Pertama, *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* dan *Al-Qur'an* berwajah puisi adalah wujud kesadaran religiusitas Jassin di masa tuanya. Kedua, penerjemahan puitik ala Jassin adalah sesuatu hal yang baru dan unik, begitu juga dengan *Al-Quran Berwajah Puisi*. Ketiga, Jassin menggunakan model pengetahuan intuitif untuk menyelesaikan kedua karyanya, akan tetapi model pengetahuan intuitif yang ia hasilkan unik karena bersifat terbuka.

Daftar Pustaka

- Chudori, Leila S. "H.B. Jassin: Juru Peta Sastra Indonesia." Dalam www.tempo.com. diakses pada tanggal 9 April 2014.
- Erneste, Pamusuk. *H.B. Jassin: Paus Sastra Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1987.
- Fitriani, Siti Rohamatin. "Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan dalam *Tafsir Al-Furqan* dan H.B. Jassin dalam *Al-Qur'an Al-Karim Bacaan yang Mulia*." Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Hamka, "Sambutan." Dalam H.B. Jassin. *Al-Qur'an Bacaan Mulia* cet. III. Jakarta: Djambatan. 1991.
- Ichwan, Moch. Nur. "Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemahan Resmi al-Qur'an di Indonesia." Henri Chambert-Loir. *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Al-Jabiri, M. Abed, *Bunyah al-'Aql al-'Arab: Dirāsāt Tahfīlīyāt Naqdiyyah li Nazm al-Ma'ifat fī al-Thaqāfah*. Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī. 1993.
- Jassin, H.B. *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*. Jakarta: CV. Haji Masagung. 1987.

⁴⁰M. Abed al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arab*, 253.

- , *Al-Quran Bacaan Mulia* cet. III. Jakarta: Djambatan. 1991.
- , *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: CV. Haji Masagung. 1991.
- , *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Jakarta: Graviti. 1995.
- Riddel, Peter G. "Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia." Dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Supartono, Alexander. *Lekra vs Manikebu*. Jakarta: STF Driyakarya. 2000.
- Syamsu, Nazwar. *Koreksi Terjemahan Bacaan Mulia HB Jassin*. Padang Panjang: Pustaka Saadiyah. 1978.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam: Menghadirkan Cahaya Tuhan*. Bandung, Mizan, t.t.
- al-Dhahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*. T.t: Maktabah Mus'ab ibn Umair al-Islamiyyah. 2004.